



Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu

The Level Of Gross Motor Skills Of Children With Mild Intellectual Impairment In SLB Negeri 4 Bengkulu City

Benny Trimarta¹, Ari Sutisyana², Andika Prabowo³.

*Pendidikan Jasmani Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu 38371,
Indonesia*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan motorik kasar anak-anak SLB Negeri 4 Kota Bengkulu penyandang tunagrahita ringan. Memanfaatkan penelitian deskriptif kuantitatif dalam penyelidikan ini. 31 sampel siswa dari SLB Negeri 4 Kota Bengkulu kelas V dan VI dengan populasi 72 yang digunakan dalam penelitian ini. Tes melibatkan berlari 40 meter, melempar bola sejauh yang Anda bisa, melompat dari balok 15 cm, lompat jauh tanpa awalan, dan berdiri selama 10 detik dengan satu kaki.. Hasil dalam penelitian ini ialah 31 anak tunagrahita ringan kelas V dan VI. menunjukkan bagaimana anak-anak dengan disabilitas intelektual berbeda dari anak-anak yang biasanya berkembang dalam keterampilan motorik kasar mereka sebesar 3% (1 siswa) memiliki keterampilan motorik kasar yang sangat tinggi, 26% (8 siswa) memiliki keterampilan motorik kasar yang tinggi, 42% (13 siswa) memiliki keterampilan motorik kasar sedang, dan 23% (7 siswa) memiliki keterampilan motorik kasar rendah, dan 6% (2 siswa) memiliki keterampilan motorik kasar yang sangat rendah.

Kata Kunci : Anak, Kemampuan Motorik, Tunagrahita Ringan

Abstract

The purpose of this study was to evaluate the gross motor skills of children of SLB Negeri 4 Kota Bengkulu with mild intellectual impairment. Utilizing quantitative descriptive research in this investigation. 31 samples of students from SLB Negeri 4 Bengkulu City's grades V and VI made up the population of 72 used in this study. The tests involve sprinting 40 meters, tossing the ball as far as you can, jumping from a 15 cm beam, a long jump without a prefix, and standing for 10 seconds on one leg. demonstrates how children with intellectual disabilities differ from typically developing children in their gross motor skills by 3% (1 student) having very high gross motor skills, 26% (8 students) having high gross motor skills, 42% (13 students) having medium gross motor skills, and 23% (7 students) having low gross motor skills, and 6% (2 students) having very low gross motor skills.

Keywords : Ability, Child, Mentally Impaired, Motor

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang juga menyatakan bahwa setiap anak berhak dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi serta untuk hidup, berkembang, dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan cara yang wajar dan sesuai dengan martabat manusia, semua anak berhak atas pendidikan. Salah satunya adalah setiap anak berhak atas pengajaran dan pendidikan dalam konteks tumbuh kembang dan kecerdasannya sendiri sesuai dengan minat dan bakatnya Ardiyanto, A. & Sukoco, P. (2019). UUD 1945 pasal 28C yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri menetapkan bahwa semua manusia yang lahir di dunia memiliki hak asasi manusia (HAM) yang sama, termasuk hak atas pendidikan. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak atas pendidikan dan manfaat ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia melalui pemenuhan persyaratan dasarnya (Sholikan & Sudijandoko, 2019). Dalam proses pendidikan jasmani tidak diperkenankan untuk membedakan antar siswa. Artinya setiap siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan jasmani tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus (Nopiyanto & Pujianto, 2022).

Berdasarkan pasal tersebut di atas, terbukti bahwa semua orang, tanpa memandang usia, berhak atas pendidikan, termasuk mereka yang cacat atau mereka yang sering disebut sebagai "anak-anak berkebutuhan khusus" (ABK). Seorang anak dengan ABK adalah orang yang berbeda secara fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan emosional dari keadaan biasa anak-anak normal. Menurut sejarah pendidikan, orang tidak selalu melihat penyandang cacat secara positif sepanjang waktu (Sholikan & Sudijandoko, 2019). Banyak yang memperlakukan mereka dengan kejam, dan bahkan di era pra-peradaban, mereka sering dibunuh dengan cara biadab. Sama seperti ini, Indonesia tidak pernah terlalu memperhatikan pendidikan anak-anak penyandang cacat. Meskipun jika mereka menerima pendidikan yang tepat, anak-anak penyandang cacat dapat hidup mandiri.

Olahraga dan pendidikan jasmani dapat menunjukkan bahwa ABK memiliki keterampilan dan minat yang sama dengan anak-anak lain, sebagaimana mestinya (Oodjoe & Bunga, 2016). Oleh karena itu, salah satu inisiatif utama untuk memungkinkan ABK berhasil adalah pendidikan jasmani adaptif. Kemampuan motorik kasar merupakan salah satu tolak ukur yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur potensi ABK. Guru di sekolah dapat lebih mudah mengarahkan muridnya ke satu cabang tertentu sehingga hasilnya lebih maksimal dengan mengetahui kemampuan motorik kasar siswa ABK. Dari titik ini, masyarakat umum dapat memahami asal-usul ABK. Para peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian ini dimulai di sini.

Keluarga, kelompok informal, dan sekolah formal semuanya dapat digunakan untuk mendidik anak-anak penyandang cacat. Pendidikan jasmani adalah persyaratan untuk semua tingkat pendidikan. Pendidikan jasmani adalah komponen penting dari proses pendidikan total, menjadikannya salah satu media yang digunakan untuk tujuan pendidikan lebih lanjut (Putranto, 2016). Kemampuan intelektual dan fisik seseorang menjadi tolak ukur bagi mereka ketika melakukan suatu kegiatan selama jam sekolah. Anak-anak perlu belajar berbagai keterampilan gerakan, yang dapat diperoleh melalui pendidikan jasmani. Dunia pendidikan tidak lepas dari berbagai kekeluasaan dan kekurangan seseorang. Ada proses aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani, tentu saja. Ada proses aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani, tentu saja. Siswa meningkatkan fungsi kognitif, emosional, dan psikomotor mereka melalui aktivitas fisik.

Suatu negara dapat mengembangkan generasi muda melalui pendidikan jasmani yang berpotensi membentuk karakter negara, menjaga dan meningkatkan kebugaran jasmani adalah tujuan dari pendidikan jasmani Ardiyanto, A. & Sukoco, P. (2019). Melalui pendidikan jasmani, diharapkan masyarakat terinspirasi untuk menerapkan gaya hidup sehat dan meningkatkan kondisi kesehatannya saat ini. Orang dapat belajar melalui bermain dan melalui kemungkinan pengajaran yang disediakan oleh pendidikan jasmani. Orang yang belajar pendidikan jasmani mungkin menggunakannya untuk mengekspresikan

keaktivitas mereka. Melalui pendidikan jasmani, orang bisa menjadi lebih kuat secara fisik dan psikologis sebagai hasil dari terlibat dalam aktivitas fisik.

Karena anak-anak penyandang cacat memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran di semua tingkat pendidikan melalui pendidikan khusus, guru pendidikan jasmani juga harus dapat menyampaikan konten atau instruksi kepada anak-anak ini. Guru dan pendidik lainnya memainkan peran dalam seberapa baik pelajaran pendidikan jasmani berjalan. Seorang pendidik adalah seseorang yang bertugas memberikan pengetahuan dan membina pendidikan. Ramli (2015). Menurut Karyana dan Widati (2013), pendidikan jasmani adaptif adalah sistem pemberian layanan komprehensif yang dibuat untuk mengidentifikasi, melacak, dan menyelesaikan masalah dalam domain psikomotorik, dengan tujuan membantu siswa dalam mencapai potensi penuh mereka dalam hal perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Untuk membantu ABK memperoleh realisasi diri dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi penuh mereka dan berkontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan, program pembelajaran yang dibuat khusus dan pendidikan jasmani adaptif disediakan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) seharusnya bisa beraktivitas seperti anak pada umumnya dengan pendidikan jasmani yang adaptif. Anak-anak penyandang cacat intelektual ditawarkan olahraga sebagai alat untuk membantu mereka terus hidup, atau setidaknya membentuk untuk diri mereka sendiri. Anak-anak penyandang cacat intelektual ditawarkan olahraga sebagai alat untuk membantu mereka terus hidup, atau setidaknya membentuk untuk diri mereka sendiri. Ini konsisten dengan apa yang dikatakan para ahli tentang pendidikan jasmani, termasuk apa yang dikatakan Paturusi (2012), yang mengamati bahwa pendidikan jasmani adalah sarana mendidik anak-anak. Dengan hadirnya penjas adaptif dalam pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) maka siswa mampu memperoleh keterampilan gerak, kebugaran jasmani, kesehatan pribadi, kemampuan untuk bersosialisasi (Syafrial & Nopiyanto, 2023). Pendidikan jasmani adalah proses melatih anak-anak melalui pendidikan jasmani dan kegiatan olahraga untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Dengan latar

belakang ini, peneliti fokuS mempelajari anak-anak dengan gangguan intelektual sederhana, dengan studi“Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagharita Ringan Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu”.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yang berarti tidak akan ada pengujian hipotesis; Sebaliknya, peneliti hanya akan melaporkan keadaan saat ini, Sugiono (2020). Penelitian ini berfokus pada kemampuan motorik kasar siswa SLB Negeri 4 Kota Bengkulu yang memiliki disabilitas tunagrahita. Penelitian dilakukan di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu. Dimana pada penelitian ini akan melibatkan peserta didik tunagrahita ringan kelas V dan VI. Penelitian dilaksanakan terhitung sejak tanggal 10 juli sampai 10 Agustus 2023. Supriyanto et al (2014) mengklaim bahwa populasi atau alam semesta mengacu pada seluruh rangkaian unit atau orang-orang yang sifat-sifatnya sedang diselidiki. Ini disebut sebagai unit analisis dan dapat mencakup individu, kelompok, organisasi, hal-hal, dll. Di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu terdapat 72 siswa kelas I sampai VI. Sugiono (2020) menegaskan bahwa "sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi." Total sampling digunakan sebagai strategi sampel dalam penyelidikan ini. 31 anak-anak dengan gangguan intelektual kelas V dan VI merupakan sampel penelitian. Semua siswa kelas V dan VI dengan gangguan intelektual akan menjadi sampel. SLB Negeri 4 Kota Bengkulu. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P= Persentase yang dicari

F= Frekuensi

N= Jumlah populasi

PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dikumpulkan dengan prosedur survei, evaluasi, dan pengukuran. Data penelitian dijelaskan sebelum melakukan analisis data yang lengkap. Data penelitian

dideskripsikan menggunakan mean, median, modus, standar deviasi, skor terendah, skor maksimum, dan distribusi frekuensi. Hasil perhitungan evaluasi program *Ms. Excel*. Hasilnya ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 1. Analisis deskriptif

Tes Kemampuan Motorik Anak Tunagrahita kelas V dan VI SLB N 4 Kota Bengkulu	
Min	7,00
Max	14,00
Rata-rata	10,42
Median	11,00
Modus	11,00
Simpangan Baku	1,77
Jumlah	323,00

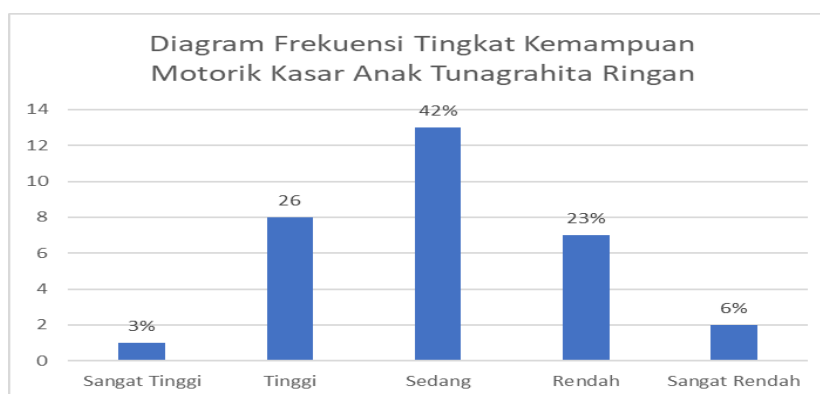
Berdasarkan temuan penelitian, SLB N 4 Kota Bengkulu memiliki nilai rata-rata 10,42 untuk anak tunagrahita ringan di kelas V dan VI. Simpangan baku adalah 1,77 dengan median 11, mode 11, dan mode 11. Skor terendah dan tertinggi masing-masing adalah 7 dan 14. Akibatnya, ada 323 nilai secara keseluruhan. Tingkat keterampilan motorik kasar anak disabilitas intelektual pada kelas V dan VI SLB N 4 Kota Bengkulu ditunjukkan pada tabel berikut dengan menggunakan perhitungan normatif.

Tabel 2 Perhitungan Normatif Kategori Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan

Batasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
>13.07	Sangat Tinggi	1	3%
11.30-13.07	Tinggi	8	26%
9.54-11.30	Sedang	13	42%
7.77-9.54	Rendah	7	23%
<7.77	Sangat Rendah	2	6%
Jumlah	31	100%	

Untuk mendapatkan hasil persentase diatas dapat menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{(\text{Frekuensi})}{(\text{Jumlah Frekuensi})} \times 100\%$$



Gambar 1. Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas V dan VI SLB N 4 Kota Bengkulu

Temuan penelitian diperoleh melalui berbagai tes keterampilan, antara lain tes sprint lebih dari 40 meter untuk mengukur kecepatan, tes melempar bola tangan sejauh mungkin untuk mengukur koordinasi mata, tes lompat dari balok setinggi 15 cm untuk mengukur kekuatan, tes lompat jauh tanpa awalan untuk mengukur kekuatan, dan tes keseimbangan selama 10 detik dengan satu kaki.

Setiap anak kelas IV dan kelas V SLB N 4 Kota Bengkulu yang lulus tes kemampuan motorik kasar tabel di atas mendapat nilai sebagai berikut: Melempar bola tangan sejauh mungkin memiliki nilai 68 dan masuk dalam kategori tinggi, sedangkan tes lari cepat dengan jarak 40m memiliki nilai total 71 dan persentase 22% dan termasuk dalam kategori tinggi, melompat jauh tanpa awalan memiliki persentase 17% dengan total skor 17 jatuh ke dalam kategori rendah, berdiri dengan satu kaki memiliki persentase 23% jatuh ke dalam kategori tinggi, dan melompat dari atas balok ke target memiliki skor 54 dengan persentase 17% jatuh ke dalam kategori rendah..

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak kelas IV dan V SLB N 4 Kota Bengkulu penyandang tunagrahita ringan. Menurut temuan penelitian, anak-anak kelas IV dan V SLB N 4 Kota Bengkulu memiliki keterampilan motorik kasar yang masuk dalam kategori sedang karena memiliki persentase keterampilan motorik tertinggi pada kisaran 9,54 hingga 11,30, atau 42%. Akibatnya, tingkat kemampuan motorik mereka masuk dalam kategori sedang untuk anak penyandang tunagrahita ringan di kelas IV dan V SLB N 4 Kota Bengkulu.

Gerakan motorik kasar meliputi penggerak fundamental, non-lokomotor, dan manipulatif. Menurut Cahyati, et al (2023), gerakan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan sebagian besar otot besar atau seluruh anggota tubuh dan dipengaruhi oleh perkembangan anak. Kemampuan gerakan dan keterampilan motorik berbagi ide yang sama. Gerak dasar adalah jenis gerakan yang ditentukan oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan anak-anak saat mereka berkembang Lufthansa (2022). Pada dasarnya, gerakan ini muncul untuk mencocokkan tindakan refleks yang telah diperoleh dan diasah melalui latihan berulang.

Keterampilan motorik kasar anak-anak dengan cacat intelektual ringan diukur menggunakan berbagai alat uji penelitian, termasuk tes sprint 40 meter untuk mengukur kecepatan, tes melempar bola tangan untuk mengukur koordinasi tangan-mata, tes lompat balok 15 cm untuk mengukur kekuatan, tes lompat jauh tanpa awalan untuk mengukur kekuatan, dan tes keseimbangan 10 detik.

Menurut penelitian dengan menggunakan sebanyak 31 anak penyandang tunagrahita ringan sebagai subjek, keterampilan motorik anak-anak tersebut adalah sebagai berikut: satu siswa memiliki keterampilan motorik kasar yang sangat tinggi (3%), delapan siswa memiliki keterampilan motorik kasar yang tinggi (26%), tiga belas siswa memiliki keterampilan motorik kasar sedang (42%), tujuh siswa memiliki keterampilan motorik kasar rendah (23%), dan enam siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah (6%). Data lebih lanjut didukung oleh data yang diperiksa dengan menggunakan program MS Excel dan menghasilkan informasi berikut: Skor minimum adalah 7, maksimum adalah 14, dan jumlah total poin adalah 323. Skor rata-rata adalah 10,42, median adalah 11, mode adalah 11, dan standar deviasi adalah 1,77.

Beberapa tes telah dilakukan, dan hasilnya didasarkan pada data penelitian, yang selanjutnya mendukung tingkat keterampilan motorik kasar anak-anak dengan cacat intelektual. Menurut temuan tes yang dilakukan pada anak penyandang tunagrahita ringan, anak penyandang tunagrahita ringan kelas IV dan V SLB N 4 Kota Bengkulu mengalami perbaikan setelah menjalani sejumlah pemeriksaan. Hasil tes untuk lima instrumen ditunjukkan di bawah ini.:

- 1) Kecepatan lari siswa dapat diukur dengan tes sprint untuk mendapatkan hasil 71 poin dan presentasi 22%.
- 2) Skor 68 poin dan persentase 21% diperoleh pada tes melempar bola untuk menilai koordinasi tangan-mata.
- 3) Tes kekuatan kaki, yang melibatkan melompat dari balok setinggi 15 cm, menghasilkan skor 54 poin dan persentase 17%.
- 4) Tanpa awalan, tes lompat jauh menghasilkan skor 54 poin, atau 17% dari poin yang mungkin, saat mengukur kekuatan dan kekuatan kaki.
- 5) Skor 76 dengan persentase 23% diperoleh dalam tes keseimbangan yang melibatkan berdiri dengan satu kaki selama 10 detik.

KESIMPULAN

Anak penyandang disabilitas tunagrahita ringan pada kelas V dan VI ditentukan berdasarkan kajian tingkat kemampuan motorik kasar anak dengan gangguan tunagrahita ringan di SLB Negeri 4 Kota Bengkulu. 13 orang dari sampel 31 murid yang dinilai untuk keterampilan motorik kasar menunjukkan bahwa anak-anak dengan tunagrahita ringan memiliki keterampilan motorik kasar sedang tertinggi, dengan skor mencapai 42%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, A. & Sukoco, P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Keolahragaan*. Vol.2 No 2
- Cahyati Ngaisah, N., et al. (2023). Permainan Tradisional Engklek sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 74-85
- Gunandi, T. (2011). *Mereka Pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lufthansa, Luthfie et al. (2022). Efektivitas Permainan Tradisional Boy-Boyan Untuk Meningkatkan Gerak Motorik Kasar Siswa Tunagrahita Ringan. *Gerak: Journal of Physical Education, Sports, and Health*, [S.l.], v. 2, n. 2, p. 67-72
- Nopiyanto, Y. E., & Pujiyanto, D. (2022). Proses Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa Kota Bengkulu. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 28-34.
- Oedjoe, M. R., & Bunga, B. N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Sikodoka Bagi Anak Usia Dini

- Berlatar Belakang Tuna Grahita. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 73 - 80.
- Paturusi,A. 2012, *Managemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Putranto, S.G. (2016) Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Mampu Didik Siswa SMP Luar Biasa Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Journal Student UNY*. Vol.4 No.2
- Ramli, M. (2015). *Hakikat pendidik dan peserta didik*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah.
- Sholikan, K.F.A & Sudijandoko, A. (2019). Pengaruh Olahraga Tradisional Sunda Manda (Engklek) Terhadap Motorik Kasar Gerak Lokomotor Melompat Pada Anak Difabel (Tunagrahita Ringan) SLB Siswa Budhi Surabaya. *Jurnal Kesehatan Olahraga*. Vol.7 No.2
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Y. S Suryandari (Ed). Alfabeta, CV Bandung
- Supriyanto, S., Purnaweni, H., & Widowati, N. (2014). Hubungan Komunikasi dan Sikap dengan Implementasi Kebijakan Pajak Reklame di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 3(2), 327-332.
- Syafrial, S., & Nopiyanto, Y. E. (2023). Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Siswa Tunarungu. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 5(1), 62-71.
- Undang-undang RI No.20, 2003, U. R. N. 20 T. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikn Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiyani, Ardy Novan. (2014). *Manajemen Paud Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media